

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir Pasar Modal Indonesia atau dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia, terus menunjukkan perkembangan yang positif, fakta tersebut terlihat dari terus meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam beberapa tahun terakhir. Berkembangan Pasar Modal Indonesia juga identic dengan semakin baiknya pertumbuhan ekonomi nasional dari tahun ketahun. Menurut Shunmugasundaram & Sinha, (2025) yang menyatakan hingga saat ini jumlah emiten yang menjadi bagian Bursa Efek Indonesia berjumlah 917 perusahaan, yang tersebar dalam 11 sektor, namun pergerakan IHSG cenderung dipengaruhi oleh saham saham emiten yang fundamental baik, salah satu saham-saham perusahaan di sektor keuangan khususnya perbankan.

Hingga saat ini sektor keuangan khususnya sub sektor perbankan menjadi salah satu primadona bagi investor individual, mereka meyakini bahwa saham saham perbankan berkapitalisasi besar dan memiliki fundamental yang kuat akan dapat memberikan kesejahteraan mereka ketika mereka bersedia berinvestasi di dalam perusahaan. Hingga saat ini setidaknya sudah terdapat sebanyak 41 emiten dalam sub sektor perbankan, selain itu terdapat rumor positif akan muncul emiten baru di November 2025 yaitu Superbank sebagian anak usaha dari Surya Citra Media Group dan sejumlah bank daerah yang direncanakan memasuki pasar regular hingga akhir tahun.

Kemajuan sub sektor perbankan memang terus terlihat hingga saat ini, tetapi bukan berarti sub sektor tersebut tidak menyimpan masalah. Menurut Octaviano (2025) menyatakan jumlah emiten sub sektor perbankan yang mengalami nilai *Non performing loan* (NPL) di atas 5% terus meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sejumlah emiten sub sektor perbankan yang mengalami masalah, jika hal tersebut terus di biarkan maka akan mempengaruhi kepercayaan investor. Tentunya fenomena tersebut akan mempersulit perusahaan perbankan yang bermasalah untuk mendapatkan aliran dana dari pihak ketiga yaitu investor.

Menurut Market Highlight Edisi September 2025 setidaknya terdapat 11 emiten dalam sub sektor perbankan memiliki masalah kredit macet yang harus segera dibenahi. Beberapa emiten tersebut terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Beberapa Emiten Sub Sektor Perbankan yang Mengalami
Masalah Kredit Macet Tahun 2021– Tahun 2024

Kode	Nama Bank	<i>Non performing loan (%)</i>			
		2021	2022	2023	2024
BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	14.09	9.45	9,59	9.76
BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk	9.08	9.07	6.28	7.70
BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	1.67	1.21	2.59	3.70
BINA	PT Bank INA Perdana Tbk	2.62	1.73	3.44	3.46
BBKP	PT Bank Bukopin Tbk	2.19	9.70	7.99	10.08
BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	3.13	3.22	2.71	1.21
BDMN	PT Bank Danamon Tbk	2.72	4.21	2.72	1.82
BBKP	PT Bank Bukopin Tbk	1.67	2.43	3.21	1.21
BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	5.21	2.27	1.32	1.22
BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	2.42	5.21	3.43	2.12
BNLI	PT Bank Permata Tbk	1.43	3.21	2.43	1.43

Sumber: Annual Report Masing Masing Bank (2025)

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa masih terdapat sejumlah emiten sub sektor perbankan yang memiliki nilai NPL di atas standar aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Fenomena ini diyakini akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan, selain itu dengan kondisi NPL yang tinggi,

mengisyaratkan besarnya kredit macet didalam internal bank, sehingga hal tersebut akan mengganggu eksistensi bank dalam jangka panjang. Oleh sebab itu peneliti merasa sangat termotivasi untuk mencoba membuktikan secara empiris apakah terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perubahan *Non performing loan* (NPL) pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Dhendawidjaya (2022) *non performing loan* adalah sebuah rasio yang menunjukkan seberapa efektif sebuah bank dalam melakukan penyaluran kredit baik kepada institusi, kelompok atau pun individu. Bank Indonesia menetapkan standar maksimal NPL yang di anggap aman bagi seluruh bank konvensional yaitu 5%. Ketika sebuah bank mampu memiliki NPL di bawah batas maksimal yang ditetapkan mengisyaratkan proses pembiayaan yang dilakukan bank efektif untuk mendorong *performance* mereka, namun jika NPL yang dihasilkan melampaui batas maksimal yang ditetapkan bank sentral, hal tersebut mengisyaratkan proses pemberian kredit yang terlalu mudah, sehingga memperbesar risiko kredit macet bagi bank, dan hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan stakeholders khususnya investor kepada bank (Mishkin, 2019).

Menurut Nurani (2021) terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perubahan *Non performing loan* (NPL) yang dimiliki sebuah bank, di antaranya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), selain itu menurut Kusuma & Haryanto (2024) menyatakan perubahan NPL dapat dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), profitabilitas dan rasio operasional (BOPO). Masing masing variabel dapat mempengaruhi penurunan atau peningkatan NPL yang dimiliki oleh sebuah bank.

Kemampuan bank dalam mengelola masing masing rasio menjadi hal yang menentukan perubahan LDR yang dimiliki oleh sebuah bank.

Keberhasilan sebuah bank dalam memanfaatkan aliran dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkannya sangat tergantung pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba, salah satunya dapat di amati dari *return on assets* (ROA). Menurut Brigham & Houston (2022) *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan khususnya bank dalam menghasilkan laba, setelah memanfaatkan aset yang dimilikinya. Bank yang telah berhasil memperoleh laba dalam persentase tertentu, dipastikan akan kembali berkeinginan untuk kembali meningkatkan posisi laba yang mereka miliki, sehingga untuk mewujudkan hal tersebut bank meningkatkan intensitas penyaluran kredit. Ketika proses penyaluran kredit dilakukan tanpa prosedur yang jelas, kondisi tersebut meningkatkan risiko kredit macet yang dimiliki bank.

Beberapa hasil penelitian yang membahas pengaruh profitabilitas terhadap risiko kredit telah dilakukan oleh Nurani (2021) yang menemukan profitabilitas akan meningkatkan risiko kredit yang diperoleh sebuah bank. Hasil riset yang sama juga diperoleh oleh Nurhidayat et al., (2023) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang di ukur dengan *non performing loan* yang dimiliki sebuah bank, selain itu hasil penelitian juga menemukan Kinanti, (2017) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang diperoleh sebuah bank. Pada riset ini profitabilitas dijadikan sebagai variabel moderasi.

Dhendawidjaya (2022) mengungkapkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank. Rasio tersebut mengisyaratkan sejauhmana bank mampu memanfaatkan dana simpanan masyarakat untuk menyalurkan kredit kepada nasabah individu atau pun institusi. Ketika posisi LDR sebuah bank mampu di optimalkan, yaitu nilai $LDR \leq 2$ kali, mengisyaratkan posisi likuiditas sebuah bank cukup ideal (Mishkin, 2019). Ketika posisi LDR sebuah bank semakin tinggi hal tersebut akan di iringi dengan adanya penyalurkan kredit yang lebih intensif kepada nasabah, sehingga dapat meningkatkan risiko kredit macet.

Sejumlah hasil penelitian yang telah meneliti adanya pengaruh loan to deposit ratio terhadap risiko kredit yang di ukur dengan *non performing loan* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dimasa lalu, di antaranya adalah hasil penelitian Sohib et al., (2023) yang menemukan loan to deposit ratio berpengaruh positif terhadap *non performing loan* yang dimiliki sebuah bank. Hasil riset yang sama juga diperoleh oleh Melda et al., (2022) yang menemukan semakin tinggi posisi loan to deposit ratio sebuah bank, maka akan semakin meningkatkan risiko kredit yang dimiliki sebuah bank, namun hasil yang berbeda diperoleh dari hasil penelitian Rianto & Salim (2020) yang menemukan loan to deposit ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang di ukur dengan *non performing loan* (NPL) yang dimiliki sebuah bank.

Menurut Setiawan & Susy (2021) menyatakan perubahan *non performing loan* sebuah bank, juga dapat dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank. Ketika sebuah bank mampu menciptakan nilai CAR

yang ideal yaitu di atas 8%, maka mereka akan mencoba meningkatkan penyaluran kredit. Ketika proses penyaluran dilakukan tidak dengan prosedur yang sesuai maka risiko kredit macet akan meningkat, namun hal sebaliknya akan terjadi bila bank sangat hati-hati dan ketat dalam melakukan penyaluran kredit.

Hasil penelitian Setiawan & Susy (2021) menemukan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang di ukur dengan *non performing loan*. Hasil yang konsisten diperoleh oleh Havid & Rena (2021) yang menyatakan semakin ideal posisi *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki sebuah bank, maka manajemen bank akan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit, sehingga kebijakan tersebut akan menurunkan risiko kredit yang dimiliki oleh bank, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Susy (2021) menemukan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan risiko kredit perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan uraian fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menilai terjadi pro dan kontra hasil riset (gap), sehingga hal tersebut menunjukkan belum adanya justifikasi teori yang kuat yang menjelaskan pengaruh *loan to deposit ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan profitabilitas terhadap *non performing loan* yang dimiliki sebuah bank. Justifikasi tersebut mendorong peneliti untuk memodifikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Nurani (2021), novelty atau keterbaharuan riset yang peneliti tawarkan adalah menjadi profitabilitas sebagai variabel moderasi yang sifatnya memperkuat hubungan antara *loan to deposit ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *non performing loan* yang dimiliki sebuah bank di pasar sekunder. Selain itu waktu penelitian dan model

analisis yang digunakan berbeda dengan riset sebelumnya. Penelitian ini bersifat empiris dan berjudul lengkap: **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Loan* Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI Tahun 2021 – 2024)**

1.2 Perumusan Masalah

Sejalan dengan uraian fenomena dan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan diatas maka diajukan beberapa pertanyaan yang akan di analisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *non performing loan* pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *non performing loan* pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah profitabilitas memoderasi (memperlemah) hubungan antara *loan to deposit ratio* dengan *non performing loan* pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah profitabilitas memoderasi (memperlemah) hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *non performing loan* pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan di atas maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *non performing loan* pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *non performing loan* pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Membuktikan dan menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara *loan to deposit ratio* dengan *non performing loan* pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Membuktikan dan menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *non performing loan* pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh pada pada riset ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Praktisi

Hasil yang diperoleh pada riset ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi manajemen perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, dalam mengelola posisi likuiditas, mengendalikan risiko kredit dan selalu menjaga optimalisasi rasio kecukupan modal dalam rangka meningkatkan profitabilitas bank sekaligus menjaga eksistensi bank dalam jangka panjang.

2. Akademisi

Hasil yang diperoleh dalam riset ini tentu akan memperkuat konsep teori yang berkaitan dengan determinan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Pembatasan Penelitian

Untuk lebih mendorong analisis dan pembahasan dalam riset menjadi lebih terarah dan fokus maka peneliti mengajukan beberapa pembatasan ruang lingkup dalam riset ini yaitu:

1. Pada riset ini profitabilitas hanya di ukur dengan menggunakan return on assets.
2. Riset ini hanya peneliti perusahaan di sub sektor perbankan konvensional dan tidak menggunakan bank umum syariah.
3. Periode penelitian dibatasi dari tahun 2021 sampai dengan 2024.